

SKRIPSI

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI PROSES ADAPTASI
BUDAYA PADA PROGRAM “PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA” DI
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

OLEH:

NUR HALIJA



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2022

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI PROSES ADAPTASI
BUDAYA PADA PROGRAM “PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA” DI
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

OLEH:

NUR HALIJA

E021191030

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
SEBAGAI PROSES ADAPTASI BUDAYA PADA
PROGRAM "PERTUKARAN MAHASISWA
MERDEKA" DI UNIVERSITAS HASANUDDIN

Nama Mahasiswa : NUR HALIJA

Nomor Pokok : E021191030

Makassar, 27 Januari 2023


Menyetujui

Pembimbing I


Dr.H.M. Iqbal Sultan,MSi.

NIP. 196312101991031002

Pembimbing II


Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.

NIP. 195910011987022001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr.Sudirman Karnay,M.Si.

NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN ORISINALITAS

saya menyatakan bahwa skripsi komunikasi yang berjudul : **Pola Komunikasi Interpersonal Sebagai Proses Adaptasi Budaya Pada Program “Pertukaran Mahasiswa Merdeka” Di Universitas Hasanuddin** ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada laim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 24 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Nur halija

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah robbil'alamin, Puji syukur saya kepada Allah SWT atas rahmat dan berkahnya yang telah memberikan kemampuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan shlawat serta salam kepada Nabi Muhammad rasul-Nya. Skripsi dengan Judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Sebagai Proses Adaptasi Budaya Pada Program “Pertukaran Mahasiswa Merdeka” di Universitas Hasanuddin.**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulis skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan tanggapan dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat yang dapat digunakan oleh penulis maupun pembaca.

Melalui kesempatan ini pertama-tama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta Ayah Sudirman Ss dan Ibu Suhara, kakak saya Ramlah S.pd. Serta Adik saya Nursyaquillah Zahrah, atas cinta, doa, perhatian, dukungan moral dan materil yang telah diberikan selama ini.

Kedua, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah berpastipasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan pengharapan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Iqbal Sultan, Msi. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan masukan dan arahan untuk penulis.
2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Kepala Departemen Ilmu Komunikasi Unhas serta Bapak Ibu dosen Departemen Ilmu Komunikasi atas segala ilmu, petunjuk dan bimbingannya.
3. Seluruh staf pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, penulis menghanturkan banyak terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.

4. Staf tata usaha Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yaitu, Ibu Ima, Ibu Ida, dan Pak Jupe serta seluruh staf tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang tab bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Para informan mahasiswa Kampus Merdeka peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka yaitu, Brilyan, Widya, Herliaman, Faishal, Destia dan Lailatul yang sudah memberi pengetahuan dan bersedia memberikan waktunya kepada penulis demi kelancaran pembuatan skripsi ini.
6. AURORA 19, terima kasih kalian sudah mewarnai hari-hari salaam dibangku perkuliahan, terima aksih canda dan tawa, susah dan senang serta motivasi dan semanagt kalian semua. Semoga kita selalu dimudahkan dan menjadi orang sukses.
7. Teman-teman KKNT PS 108. Desa Maddenra Kec. Kulo Sidrap. yaitu, Ardi, Mala, Wahdah, Muhkti, Ica, Bina, Ima, Sherli, dan eliv. 2 bulan bersama kalian sangat menyenangkan dan banyak sekali pengalaman dan pelajaran hidup yang kita dapat saat KKN.
8. UKM PRAMUKA UNHAS, yang telah menjadi rumah bagi penulis untuk menemukan teman-teman baru dan keluarga baru.
9. Teman –teman kampus saya, Inci, ruhul, andri, nada, dewi, cika yang telah menemani selama kehidupan di kampus.
10. Novi Nurul Riskania yang tiba-tiba jadi besti gw di akhir-akhir tahun perkuliahan yang selalu memberikan motivasi, menemani dan memberikan dukungan setiap harinya. (gaskan jadi orang kaya).
11. Para Brahmana yaitu, Ai, Cc, Atika, dan Sherli yang tiba-tiba juga jadi bestiku banget di akhir perkuliahan, terima kasih sudah membantu, menghibur, memberikan dorongan kepada penulis.
12. KOSMIK, sebagai organisasi jurusan dan sebagai wadah belajar yang sangat bernilai.
13. Yang tidak terlupakan dan paling special yang mewarnai kehidupan penulis setiap harinya adalah Muhammad Rizaldy Resky, yang telah membantu, memotivasi dan menjadi teman hidup saat ini. Apapun Endingnya semoga doa

yang dihanturkan untuk kebersamaan penulis dan Reza untuk dapat hidup bersama dan selamanya. Intinya bahagiaka di tahun ini Terima Kasih Reza.

14. Untuk keluarga besar penulis tanpa terkecuali yang telah mendukung dan mendoakan selama ini.
15. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis jawabarkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, 25 Januari 2023

Penulis

Nur Halija

ABSTRAK

NUR HALIJA. POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI PROSES ADAPTASI BUDAYA PADA PROGRAM “PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA” DI UNIVERSITAS HASANUDDIN (Dibimbing oleh Dr.H.M. Iqbal Sultan, MSi. dan Dr.Jeanny Maria Fatimah, M.Si.)

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pola komunikasi interpersonal sebagai proses adaptasi budaya pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Hasanuddin; (2) mengetahui faktor-faktor penghambat mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan mahasiswa Unhas dalam berkomunikasi di kampus. Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin. Informan dalam penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan informan. Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Hasanuddin dalam berinteraksi dan beradaptasi mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka membentuk pola komunikasi primer dan sekunder dimana mereka berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam memahami pesan yang disampaikan, selain itu mereka juga menggunakan WhatsApp sebagai media kedua dalam menyampaikan pesan. Dalam proses adaptasi budaya terhadap mahasiswa Unhas tidak jauh berbeda dengan mahasiswa lainnya, mereka tetap saling berinteraksi, memberikan dukungan dan berpikir positif terhadap mahasiswa Unhas. Pada penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor penghambat komunikasi interpersonal mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan Mahasiswa Unhas yaitu hambatan dari segi bahasa, segi kosakata, segi budaya dan lingkungan. Namun sejauh ini, mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka sudah bisa beradaptasi terhadap lingkungan baru di Universitas Hasanuddin tepatnya di budaya Makassar.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Adaptasi Budaya, Mahasiswa PMM

ABSTRACT

NUR HALIJA. INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS AS A CULTURAL ADAPTATION PROCESS IN THE “INDEPENDENT STUDENT EXCHANGE” PROGRAM AT HASANUDDIN UNIVERSITY (Supervised by Dr.H.M. Iqbal Sultan, M.Si. and Dr.Jeanny Maria Fatimah, M.Si.)

This study aims to: (1) determine patterns of interpersonal communication as a process of cultural adaptation in the Free Student Exchange program at Hasanuddin University; (2) knowing the inhibiting factors of Free Student Exchange students and Unhas students in communicating on campus. This research was conducted at Hasanuddin University. Informants in the study were determined using a purposive sampling technique, namely by establishing certain criteria to determine informants. This type of research is a descriptive study using a qualitative approach.

The results showed that the Independent Student Exchange Students at Hasanuddin University in interacting and adapting to the Independent Student Exchange students formed primary and secondary communication patterns where they communicated using verbal and nonverbal language in understanding the messages conveyed, besides that they also used WhatsApp as a second medium in conveying messages. In the process of cultural adaptation to Unhas students, they are not much different from other students, they still interact with each other, provide support and think positively towards Unhas students. This study also found several inhibiting factors for interpersonal communication between Free Student Exchange students and Unhas students, namely barriers in terms of language, vocabulary, culture and environment. But so far, students of the Merdeka Student Exchange have been able to adapt to the new environment at Hasanuddin University, precisely in Makassar culture.

Keywords: *Communication Patterns, Interpersonal Communication, Cultural Adaptation, PMM Students.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kerangka Konseptual	11
E. Definisi Konseptual	17
F. Metode Penelitian	18
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	23
A. Komunikasi.....	23
B. Pola Komunikasi.....	27

C. Komunikasi Interpersonal.....	29
D. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal.....	35
E. Komunikasi Antar Budaya dan Proses Adaptasi Budaya.....	37
F. Teori Pengurangan Ketidakpastian.....	40
G. Teori Adaptasi Interaksi.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	45
A. Pertukaran Mahasiswa Merdeka.....	45
B. Universitas Hasanuddin.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian.....	62
B. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	92
A. Pedoman Wawancara.....	93
B. Transkrip Wawancara Informan.....	95
C. Dokumentasi.....	111
PROFIL PENULIS.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka	17
Tabel 1.2 Data Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Hasanuddin	21
Tabel 4.1 Data Informan Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Hasanuddin	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gambar Bagan Kerangka Konseptual	91
Gambar 1.2 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	93
Gambar 2.1 Proses Komunikasi	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain. Inilah yang membentuk keberadaan masyarakat, dan istilah bahasa Inggris *community* adalah masyarakat. Kata masyarakat berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti teman (Maryati, Kun & Juju Suryawati, 2013). Orang selalu ingin berbicara, berbagi ide dan pengalaman, dan berbagi informasi. Semuanya mendorong orang untuk terlibat dalam kegiatan komunikasi.

Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya komunikasi meningkatkan kemungkinan kesalahpahaman saat bertukar pesan dan informasi. Komunikasi memungkinkan orang untuk menemukan diri mereka dalam masyarakat. Suatu proses mengirim dan menerima simbol-simbol yang mengandung makna dari komunikator kepada komunikan, baik berupa informasi, pikiran, pengetahuan, dan lain-lain. Proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih yang mengkomunikasikan informasi. Pada dasarnya, komunikasi merupakan faktor kunci dalam membangun hubungan interpersonal.

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan seperti kata Edward T. Hall "*Culture is communication and communication is culture*" Artinya: Komunikasi adalah salah satu dimensi yang paling penting. Hall menyimpulkan: "budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya."

Artinya budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan (Suryani 2012).

Komunikasi interpersonal telah digambarkan sebagai komunikasi antara dua atau sejumlah kecil orang yang berinteraksi dan saling memberikan umpan balik. Mulyana menggambarkan komunikasi interpersonal ini sebagai komunikasi antara dua orang saja, seperti pasangan, dua rekan kerja, dua teman, seorang teman dekat, seorang guru, atau seorang siswa. Pentingnya komunikasi interpersonal adalah bahwa prosesnya berlangsungnya secara interaktif. Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam bentuk komunikasi ini memiliki fungsi ganda: peran pembicara dan pendengar. Tujuan Komunikasi Interpersonal Menurut Widjaja, tujuan komunikasi interpersonal adalah mengenali diri sendiri dan orang lain. Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal.

Pola komunikasi merupakan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi memiliki dua sisi, berorientasi konseptual dan berorientasi sosial. Ada tiga jenis faktor pola komunikasi: (1) adalah transmisi pesan dari komunikator ke komunikan, dengan atau tanpa menggunakan media; atau biasa disebut dengan pola komunikasi satu arah. (2) Pola komunikasi dua arah, atau timbal balik di mana komunikator dan komunikan, bertukar peran untuk melakukan suatu fungsi, komunikator menjadi komunikan pada tahap pertama, dan beralih peran pada

tahap berikutnya. (3), pola komunikasi multi arah, yaitu komunikasi terjadi dalam kelompok komunikator ke atas, dan komunikator saling bertukar pikiran secara interaktif.

Pada 24 Januari 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim meluncurkan program 'Merdeka Belajar' untuk perguruan tinggi yang juga dikenal dengan “Kampus Merdeka” (kemdikbud.go.id). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah membuat Program Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa. Salah satu program MBKM yang sangat diminati oleh mahasiswa berdasarkan survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2020, adalah Program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara (PERMATA).

Program PERMATA telah dilaksanakan sejak tahun 2014 dan terus disempurnakan dari tahun ke tahun. Pada awalnya, program ini hanya melibatkan tiga perguruan tinggi yang saling melakukan kegiatan pengalihan angka kredit dari 33 mahasiswa peserta, namun terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2019 yang diikuti 205 mahasiswa peserta. Pada tahun 2020, penduduk dunia dikejutkan dengan adanya wabah global yaitu pandemi COVID-19 yang juga menyebar di Indonesia. Pandemi Covid-19 telah mengubah semua tatanan proses pembelajaran di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan tentunya sangat berdampak pula pada pelaksanaan program PERMATA SAKTI 2020.

Menanggapi antusiasme mahasiswa Indonesia mengikuti program PERMATA, dan mendukung pelaksanaan MBKM yang sudah ditetapkan sebagai

indikator kinerja perguruan tinggi, maka pada tahun 2021, pelaksanaan program PERMATA secara formal diintegrasikan dalam program MBKM melalui berbagai penyempurnaan dan peningkatan kapasitas melalui dukungan LPDP dan DIPA Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan 2021. Dengan perubahan kebijakan tersebut, maka penyelenggaraan program PERMATA tahun 2021 ini diberi nama Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi. Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan salah satu program unggulan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi.

Universitas Hasanuddin, salah satu PTN luar pulau Jawa yang mendukung kegiatan Kampus Merdeka. Unhas sendiri pada tahun 2021 menerima 143 Mahasiswa dari berbagai PTN dan pada tahun 2022 kembali menerima 271 mahasiswa pertukaran mahasiswa merdeka. Unhas adalah salah satu PTN terbaik dan terpopuler di Indonesia bagian Timur, selain itu unhas menempati posisi keenam terbaik se-Indonesia berdasarkan rilis Times Higher Education (THE) melalui THE World University Rankings (THE WUR) 2023. Selain itu Unhas juga memiliki dosen bergelar Profesor terbanyak di Indonesia, jadi tidak mengherankan jika ada banyak mahasiswa luar pulau Sulawesi yang memilih Unhas sebagai tujuan untuk Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Tabel 1.1 DATA PESERTA PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA

Tahun	Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka	Perguruan Tinggi
2021	11.464	215 (PT Penerima dan Pengirim)
2022	12.420	138 (PT Penerima)

Sumber: identitasunhas.com

**Tabel 1.2 DATA PESERTA PERTUKARAN MAHASISWA
MERDEKA DI UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Tahun	Mahasiswa Inbound Program “Pertukaran Mahasiswa Merdeka”
2021	143 Mahasiswa
2022	271 Mahasiswa

Sumber: identitasunhas.com

Berdasarkan informasi yang didapatkan langsung oleh Kepala Sub Bagian Pengembangan Pendidikan Unhas Ibu Makkarennu, Shut Msi PhD, mengenai mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang berada di Unhas, dalam keterangannya, mengatakan, “Jadi sebenarnya untuk keluhan yang umum lebih ke mengeluh keterlambatan dana, karena ini dibiayai oleh kementerian dan dana itu tidak tepat waktu , dana bulanannya itu, seperti dana pemondokan, dana bulanan untuk pesawat tiket pulang pergi untuk itu sudah aman. Kemudian hal lainnya saya kira yang agak di awal saja karena mereka baru mereka datang dari berbagai Universitas berbagai prodi berbagai latar belakang yang berbeda, pasti diawal itu komunikasinya yang agak mereka tertahan. Kemarin diacara penutupan saya melihat, mereka diberikan kesempatan untuk bicara bahwa dia ada beberapa mahasiswa PMM yang berkata bahwa ekspetasi yang mereka bayangkan sebelum

kesini, orang Makassar itu agak sedikit keras, ternyata setelah masuk di Unhas mahasiswanya itu tidak seperti yang mereka bayangkan. Kemudian untuk persoalan komunikasi mereka sendiri, kami mewadahi mereka dengan sebuah grup kemudian dipimpin oleh kepala suku yang mereka pilih sendiri, selain itu mereka juga membuat visi misi sendiri. Untuk komunikasi terkait dengan program dari universitas kemahasiswaan kita ada namanya *liaison officier* atau mentor. Jadi saya kira, untuk komunikasi kami tidak ada hambatan.”

Dilain sisi tidak semua mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan mudah beradaptasi dan menerima lingkungan sekitar atau lingkungan sekitar yang dengan mudah menerima mereka, seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Di Unhas, yang berpendapat bahwa, awalnya ia beranggapan bahwa akan mudah beradaptasi, tetapi kenyataannya ia merasa sulit karena, apa yang ia bayangkan terkait mahasiswa lokal Unhas tidak sesuai ekspektasinya. Mahasiswa Unhas di nilai hanya berbaur saat perkuliahan di mulai saja, selepas dari itu mereka sudah tidak berbaur dengan mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka lainnya. Oleh karena itu beberapa mahasiswa PMM lainnya merasa terkucilkan, mereka hanya akrab dengan sesama mahasiswa pertukaran saja.

Sebagai pendatang di suatu daerah yang asing, kemampuan komunikasi menjadi faktor kunci keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Begitu pula saat memasuki lingkungan budaya baru, individu melakukan kontak antar budaya secara langsung dengan individu-individu dalam lingkungan barunya. Dalam hal ini, komunikasi terjadi antar

mereka yang memiliki identitas budaya yang berbeda, baik secara nilai, sosial, dan pola perilaku, hal inilah yang dimaksud dengan komunikasi Antar budaya.

Individu atau kelompok yang memasuki budaya baru akan mengalami proses akulturasi. Akulturasi adalah suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, dimana suatu nilai masuk kedalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya asalnya). Komunikasi adaptasi yang terampil akan dapat melakukan penyesuaian budaya yang meski biasanya akan menghadirkan kejutan budaya (*culture shock*). Paling penting adalah menghindari terjadinya konflik dan permusuhan akibat gagal meminimalisir dampak *culture shock*, yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati dan ingin pulang ke kampung halaman (Stewart, Brent D. Ruben & Lea P. 2013). Fenomena sosial ini menjadi tantangan tersendiri yang dihadapi oleh mahasiswa pertukaran pelajar di Universitas Hasanuddin.

Mahasiswa yang terpilih dan berkesempatan untuk mendapatkan pengetahuan baru di Universitas Hasanuddin. Mereka mengalami suatu keadaan dimana yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa setempat. Dengan hal ini mahasiswa pertukaran pelajar membutuhkan cara beradaptasi dengan budaya baru. Dalam hal ini cara adaptasi tersebut disebut sebagai strategi akulturasi. Selain itu, komunikasi antarpribadi diperlukan oleh mahasiswa pertukaran pelajar untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya agar pesan yang disampaikan dapat efektif dan membuat dua orang yang berkomunikasi saling mengetahui maksud dan tujuan satu sama lain.

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana pola komunikasi interpersonal sebagai proses adaptasi budaya mahasiswa yang berasal dari berbagai kampus, yang berkesempatan mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Hasanuddin. Pola komunikasi interpersonal ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa yang berbeda budaya, dapat berinteraksi, membina hubungan yang baik dalam lingkungan baru. Maka peneliti tertarik untuk meneliti cara mahasiswa pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) yang dijadikan proses adaptasi budaya di lingkungan baru, sehingga dapat beradaptasi di Universitas Hasanuddin.

Adapun untuk penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Pertama, Pola Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Antar Budaya) (Andi Vallery Pratama 2017). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu mahasiswa Malaysia di Universitas Hasanuddin jarang menggunakan lambang nonverbal saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal, akan tetapi lambang nonverbal ini sangat membantu mereka para mahasiswa Malaysia dalam menjalin komunikasi dengan mahasiswa lokal.

Kedua, Pola Komunikasi Mahasiswa Kalimantan Timur Yang Mengalami *Culture Shock* Terhadap Budaya Lokal Makassar Di Universitas Hasanuddin (Muhammad Hidayat 2018). Hasil dari penelitian ini yaitu Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya perbedaan budaya khususnya bahasa menjadi kendala yang sangat dirasakan bagi mahasiswa Kalimantan Timur dalam berinteraksi sehingga proses komunikasi yang terjadi sedikit mengalami

kendala. Namun seiring berjalannya waktu, interaksi yang terjadi berangsur-angsur membaik. Selain itu, kebutuhan sosial sebagai manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi menjadi faktor pendukung terjadinya komunikasi yang intens.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu, terletak pada objek dan lokasinya yaitu sama-sama meneliti tentang adaptasi mahasiswa di Universitas Hasanuddin, namun yang penulis akan teliti dari aspek pola komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi budaya pada mahasiswa program “pertukaran mahasiswa merdeka”. Berbeda dengan penelitian pertama, yang berfokus pada pola komunikasi nonverbalnya dan pada penelitian kedua berfokus pada mahasiswa yang mengalami *culture shock*. Adapun pentingnya penelitian ini yaitu, kita dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa pertukaran pelajar dalam adaptasi budaya di lingkungan baru.

Pada penelitian ini penulis memilih kampus Universitas Hasanuddin Makassar sebagai lokasi penelitian khususnya mahasiswa yang mengikuti Program Pertukaran Pelajar Merdeka 1 dan 2 di kampus Unhas. Karena mahasiswa tersebut tentunya memiliki pengalaman tentang bagaimana cara beradaptasi di lingkungan baru, berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya dalam berbagi informasi dan lain-lain, serta untuk mempermudah proses pelaksanaan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang valid.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Sebagai Proses Adaptasi Pada Program “Pertukaran Mahasiswa Merdeka” Di Universitas Hasanuddin.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam proses adaptasi budaya pada mahasiswa “pertukaran mahasiswa merdeka” di Universitas Hasanuddin?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan mahasiswa Unhas dalam berkomunikasi di kampus?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal sebagai proses adaptasi budaya pada program pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Hasanuddin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan mahasiswa Unhas dalam berkomunikasi di kampus?

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi serta dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pola komunikasi interpersonal sebagai proses adaptasi budaya pada program pertukaran mahasiswa merdeka.

b. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil dari penelitian yang diperoleh dapat menambah dan meperluas wawasan serta sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai kajian ilmu komunikasi tekhusus studi tentang pola komunikasi. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk menambah pengetahuan mengenai pola komunikasi interpersonal.

D. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar personal merupakan satu proses dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi (Liliweri 1991).

Perbedaan budaya terkadang menjadi suatu hambatan dalam kehidupan biasanya berupa kesalahpahaman. Perbedaan bahasa biasanya menjadi pemicu pertama dalam hambatan berkomunikasi karena perbedaan latar belakang individu. Untuk mengatasi kesalahpahaman tersebut dibutuhkan komunikasi yang efektif. Pengkajian budaya dalam diri seseorang tentu memiliki keterkaitan dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Begitu pula yang terjadi dengan mahasiswa pertukaran pelajar, mereka memerlukan komunikasi interpersonal dalam beraptasi dilingkungan yang baru.

Komunikasi interpersonal dianggap memberikan komunikasi yang efektif dibandingkan dengan komunikasi lainnya. Pasalnya, komunikasi interpersonal

dinggap mampu menciptakan perubahan terhadap sikap, perilaku, dan pendapat seseorang. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Secara sederhana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik segera.

Hal ini berkaitan dengan teori pengurangan ketidakpastian yang dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabres. Teori ini membahas tentang sebuah proses komunikasi pada dua individu yang sebelumnya saling tidak kenal, menjadi kenal sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dalam berkomunikasi, dan kemudian melanjutkan komunikasi atau tidak. Bentuk ketidakpastian mahasiswa pertukaran pelajar karena kondisi budaya asal mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi di Unhas.

Adapun asumsi dasar komunikasi antarpribadi adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi pada data psikologis tentang efek atau perilaku komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya.

2. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (personal contact) yaitu

pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Devito menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal yakni:

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan dengan masa kini. Keterbukaan sangat berpengaruh dalam membangun komunikasi antarpribadi yang efektif.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain. Melalui empati seseorang berusaha melihat sesuatu keadaan dengan *point of view* orang lain untuk memahaminya.

c. Sikap Mendukung

Dukungan adalah pemberian dorongan atau pemberian semangat kepada orang lain dalam suatu hubungan komunikasi antarpribadi. Dorongan menyebabkan hubungan akan bertahan karena merasa mendapatkan dukungan dan energi positif dari orang lain.

d. Sikap Positif

Perasaan positif merupakan adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian positif pada diri komunikan, komunikasi antarpribadi akan berkembang bila ada pandangan positif terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain

e. Kesetaraan

Kesetaraan ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri.

3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi merupakan hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia, atau kelompok dan organisasi. Menurut DeVito (2007), ada macam-macam pola komunikasi, sebagai berikut:

a) Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pesan yang menggunakan simbol sebagai media dari komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi dasar dibagi menjadi dua bagian: lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang linguistik adalah bahasa yang dapat mengungkapkan pikiran pemakaiannya. Simbol nonverbal adalah simbol yang digunakan untuk berkomunikasi, bukan dengan bahasa, tetapi dengan menggunakan bagian tubuh seperti mata, kepala, bibir, dan tangan. Simbol ini

secara langsung mampu menyampaikan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pola Komunikasi Sekunder

b) Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penggunaan simbol dan kemudian menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua untuk menyampaikan pesan kepada komunikan oleh komunikator. Seorang komunikator yang menggunakan media kedua ini karena tujuan komunikasinya jauh. Proses komunikasi sekunder ini semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c) Pola Komunikasi Linear

Linear di sini berarti perjalanan satu titik yang lain secara lurus, berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Pada proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi ada kalanya linear.

d) Pola Komunikasi Sirkular

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu terjadi *feedback* ataupun umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu adakalanya *feedback* tersebut

mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang dia terima dari komunikator.

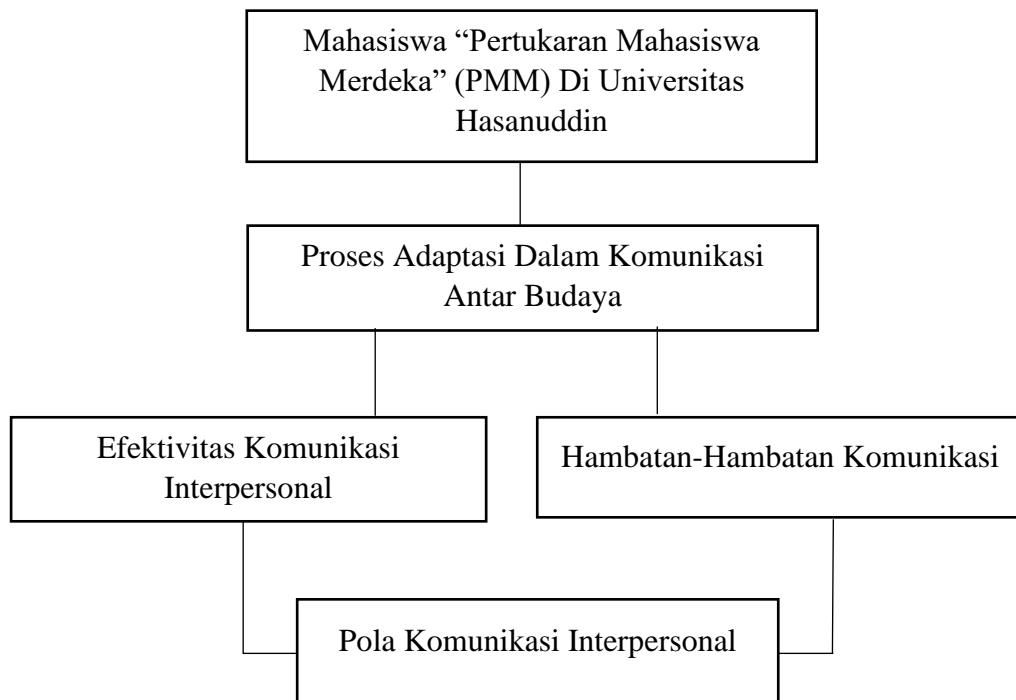
Jadi pola komunikasi merupakan suatu pola interaksi yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain yang bertujuan untuk memberikan citra terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

4. Komunikasi Antar Budaya

Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa seseorang berkomunikasi utamanya untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Komunikasi antar budaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan di antara dua orang atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Namun dalam banyak yang beranggapan tentang komunikasi antar budaya yang dimaksudkan antar budaya adalah antarbangsa. Tetapi nyatanya, komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda, bahkan satu bangsa sekalipun.

Dari pemaparan di atas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Gambar Bagan Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

1) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih dan saling berbagi informasi antara mahasiswa pertukaran pelajar dengan mahasiswa di Unhas.

2) Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

3) Mahasiswa “Pertukaran Mahasiswa Merdeka” (PMM)

Program PMM adalah program pertukaran antar mahasiswa dalam negeri selama satu semester dari satu pulau ke pulau lain. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengalaman kebhinekaan dengan ikut serta dalam Modul Nusantara, mata kuliah, atau berbagai aktivitas terkait yang bernilai.

4) Adaptasi Budaya

Adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi interpersonal adalah penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yakni dari bulan Oktober hingga Desember 2022. Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin, Jln Perintis Kemerdekaan, Kota Makassar. Adapun objek penelitiannya yaitu mahasiswa yang mengikuti program “Pertukaran Mahasiswa Merdeka” di Universitas Hasanuddin.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Denzin dan Linclon (1987) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud

mentafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan wawancara mendalam dengan informan

2) Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian. Data sekunder berasal dari bentuk penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal dan artikel di internet.

b. Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti mengamati proses interaksi dan cara mereka bersosialisasi dalam proses perkuliahan. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung, bagaimana proses komunikasi interpersonal mahasiswa pertukaran pelajar dengan mahasiswa lainnya .

2. Wawancara

Wawancara adalah secara terbuka dan tidak terstruktur serta mengutamakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti dengan informan ataupun melalui saluran media jika kondisi tidak memungkinkan.

4. Teknik Penentuan Informan

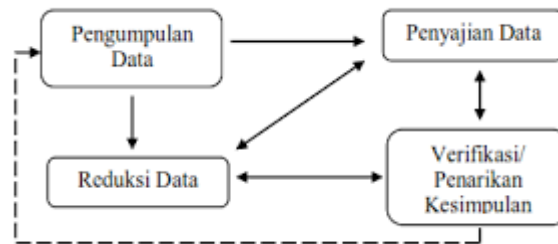
Penelitian ini menggunakan *purposive Sampling* yaitu memilih orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai mahasiswa “Pertukaran Mahasiswa Merdeka” di Unhas. Teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan siapa subyek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi 2012). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mahasiswa yang lulus di Universitas Hasanuddin pada program “Pertukaran Mahasiswa Merdeka”
2. Mahasiswa dari prodi yang berbeda
3. Mahasiswa aktif kuliah semester 3 , semester 5 , dan semester 7

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif, artinya penulis melakukan pengumpulan data dari penelitian kemudian disusun secara sistematis. Data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, serta memilih bagian yang penting untuk dipelajari, dan selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Adapun penjabaran analisis data:



Gambar 1.2: Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam, dokumen dan data pada saat kegiatan observasi. Data yang diperoleh masih merupakan data mentah sehingga struktur atau tidak teratur, maka perlu dilakukan analisis agar data menjadi teratur.

b. Reduksi Kata

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang hal yang dianggap tidak perlu.

c. Penyajian Data

Dalam hal ini data dijadikan dalam bentuk narasi, sekumpulan data disajikan atau diklarifikasi dan tersusun untuk memberikan batasan pembahsan dan berusaha untuk Menyusun laporannya secara sistematis guna mempermudah memahami informasi. Dalam penelitian ini data akan ditampilkan dalam bentuk kutipan wawancara dan table.

d. Penarikan Kesimpulan/Verivikasi

Merupakan proses mengambil kesimpulan berdasarkan narasi yang disusun sebelumnya yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan dan memberikan jawaban atas masalah yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan data berupa hipotesis atau teori.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication* atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti untuk berbagi, menyampaikan, menginformasikan, bergabung, bersatu, berbagi dalam; secara harfiah juga bisa diartikan *communis* yang berarti “sama” (Harper,2016).

Memahami komunikasi lebih dalam, Rogers menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama Kincaid dalam Cangara (2012) bahwa:

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Sementara, Harold D. Lasswell mengemukakan definisi dengan paradigmanya yaitu “ *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*”. Melalui paradigm ini,, Lasswell mencoba membantu mendefinisikan komunikasi sebagai usaha sistematis yang dimulai dari “siapa berkata apa, melalui saluran atau media apa dalam menyampaikannya, kepada siapa pesan tersebut disampaikan dan apa efek dari pesan dari pesan tersebut (Hidayat 2012).

Merujuk pada definisi Lasswell tersebut maka komunikasi pada dasarnya dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

a) Sumber (*source*)

Dikenal juga dengan beberapa istilah lain seperti pengirim (*sender*), pembicara (*speaker*), penyandi (*encoder*) atau komunikator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber dapat berupa individu, kelompok organisasi, perusahaan atau lembaga lainnya. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hati dan fikirannya, sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut kedalam seperangkat simbol.

b) Saluran atau media

Yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran dapat merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, seperti saluran verbal atau saluran nonverbal.

c) Penerima (*receiver*)

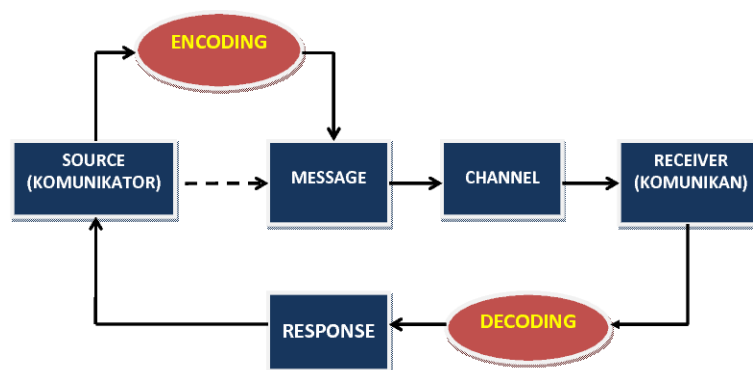
Sering juga disebut sasaran atau tujuan komunikasi, khalayak (*audience*), atau pendengar. Penerima ialah orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasannya, penerima pesan dapat menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan nonverbal lalu diterima menjadi gagasan yang dapat dipahami. Proses ini disebut dengan penyandian-balik (*decoding*).

d) Efek atau pengaruh

Yaitu, apa yang terjadi kepada penerima pesan setelah menerima pesan tersebut. Efek dapat berupa perubahan sikap, gagasan atau perilaku. Penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu) juga menjadi satu efek dari proses komunikasi.

Berbicara mengenai pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol maupun kode. Seperti yang telah diungkapkan dari unsur-unsur komunikasi diatas, pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh sumber kepada penerima, dapat berupa seperangkat simbol baik itu verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber.

b. Proses Komunikasi



Bagan 1: PROSES KOMUNIKASI

Gambar 2.1 Proses Komunikasi

Sumber yukansense.wordpress.com

a. Sumber

Pihak yang berinisiatif atau berkebutuhan untuk berkomunikasi, individu, kelompok, organisasi atau perusahaan. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi yang akan disampaikan kepada penerima. Gagasan diubah menjadi pesan melalui proses *encoding*, yaitu proses merubah gagasan menjadi simbol-simbol yang umum. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Hal hal yang bersifat verbal dan/ atau nonverbal yang mewakili perasaan, pikiran, keinginan. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*) sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata.

c. Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran seperti telepon, surat, telegram yang tergolong sebagai media komunikasi antarpribadi.

d. Penerima

Orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan ini menerjemahkan/menafsirkan seperangkat simbol verbal dan/ atau non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses demikian disebut *decoding*.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini biasa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh biasanya diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

c. Tanggapan balik

umpan balik merupakan suatu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum yang sampai penerima. Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal seperti inilah yang menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

B. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung akan makna lainnya. Agar

lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing.

Kata “Pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk (Struktur) yang tepat, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya.

Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “communicatos” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama sama.

Menurut Webster new collegiate dictionary komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Sementara Everett M. Rogers mengemukakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Menurut Effendi yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami.

C. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih, dengan menggunakan isyarat verbal dan nonverbal untuk mencapai sejumlah tujuan pribadi dan relasional (Berger 2008). Devito (2017) menjabarkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki definisi sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih diiringi beberapa dampak dan adanya umpan balik seketika. Mulyana menyatakan definisi komunikasi interpersonal sebagai komunikasi tatap muka, yang memungkinkan setiap anggotanya menerima tanggapan orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana 2004).

Komunikasi interpersonal memiliki banyak tujuan dalam penggunaannya sebagaimana yang dinyatakan oleh Devito (2007) bahwa individu-individu yang menjalin hubungan interpersonal mempunyai maksud dan tujuan yang beraneka ragam. Misalnya untuk memahami dan menjaga hubungan, untuk memengaruhi sikap dan tingkah laku, untuk mencari kesenangan serta membantu.

b. Ciri –ciri Komunikasi Interpersonal

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (Reardon 1987) yang dikutip dan diterjemahkan oleh (Hardjana 2003) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Komunikasi interpersonal mencakup perilaku verbal dan non-verbal.

Pesan dalam komunikasi interpersonal cenderung dibentuk dan

disampaikan dalam bentuk verbal dan non-verbal, dimana meliputi isi pesan dan cara pesan tersebut.

- b) Komunikasi interpersonal mencakup komunikasi yang didasarkan pada perilaku spontan, perilaku berdasarkan kebiasaan, perilaku berdasarkan kesadaran, maupun kombinasi diantara ketiganya. Perilaku spontan dalam kegiatan komunikasi merupakan perilaku yang diakibatkan oleh adanya desakan emosi, tanpa terlebih dahulu disaring atau direvisi secara kognitif. Perilaku yang berdasarkan kebiasaan merupakan perilaku yang khas yang dipelajari berdasarkan kebiasaan yang dilakukan pada situasi tertentu dan dipahami oleh orang lain. Sedangkan perilaku sadar merupakan perilaku yang dipilih untuk dilakukan karena dianggap paling sesuai dengan situasi yang dihadapi, dimana sudah direncanakan sebelumnya dan telah disesuaikan dengan lawan bicara, situasi dan kondisi yang akan dihadapi.
- c) Komunikasi interpersonal tidak statis, namun dapat berkembang. Komunikasi interpersonal adalah proses yang dinamis, yang terjadi berbeda-beda tergantung berdasarkan pada tingkat hubungan masing-masing pihak yang berkomunikasi, pesan komunikasi dan cara penyampaian pesan tersebut. Komunikasi tersebut berkembang dari awal pengenalan yang bersifat dangkal yang kemudian berlanjut makin mendalam, dan bisa saja berakhir dengan jalinan yang amat mendalam maupun terputus dan saling melupakan.

- d) Komunikasi interpersonal meliputi umpan balik pribadi, interaksi dan koherensi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka sehingga memungkinkan adanya umpan balik secara pribadi. Interaksi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal juga memungkinkan adanya pesan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara komunikan dan komunikator. Pengaruh tersebut terjadi dalam dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan atau sikap) dan perilaku (tindakan). Semakin berkembangnya sebuah komunikasi interpersonal maka umpan balik dan interaksi akan semakin intensif yang pada hakikatnya menciptakan koherensi dalam komunikasi.
- e) Komunikasi interpersonal berlandaskan pada aturan intrinsik dan ekstrinsik baik buruknya jalinan komunikasi interpersonal berlandaskan pada sejauh mana pihak-pihak yang berinteraksi mengikuti aturan. Aturan intrinsik merupakan aturan yang berkembang dalam masyarakat yang mengatur perilaku bagaimana cara berkomunikasi. Sedangkan peraturan ekstrinsik merupakan aturan yang ditentukan oleh situasi atau masyarakat.
- f) Komunikasi adalah suatu aktivitas. Komunikasi interpersonal tidak hanya merupakan komunikasi yang terdiri dari pengirim dan penerima, namun komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima. Tidak hanya serangkaian rangsangan dan stimulus-respon, namun komunikasi interpersonal merupakan serangkaian proses saling penerimaan,

penyerapan dan penyampaian umpan balik yang sudah diproses oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

- g) Komunikasi interpersonal meliputi persuasi. Komunikasi interpersonal memiliki peran untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dalam interaksi komunikasi interpersonal, para pihak yang terlibat dapat saling memberikan inspirasi, ajakan, maupun dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap bagaimana yang diinginkan dan selaras dengan topik yang sedang diulas.

Devito (2017) mengemukakan 6 (enam) prinsip komunikasi interpersonal yaitu antara lain bahwa (1) komunikasi interpersonal adalah proses transaksional, dimana masing-masing komponennya memberikan aksi reaksi sebagai satu kesatuan; (2) pesannya dapat mempunyai sifat ambigu; (3) merupakan hubungan simetris dimana masing-masing pihak memiliki posisi yang setara atau komplementer yaitu kedua pihak memiliki perilaku yang berbeda yang dimaksimalkan untuk saling melengkapi; (4) merujuk pada isi dan hubungan; (5) merupakan rangkaian dipunctuasi atau berkelanjutan tanpa akhir dan awal yang jelas; dan (6) mempunyai sifat yang tidak terhindarkan, tidak dapat dibalik dan tidak dapat diulangi.

c. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari mempunyai hubungan sangat penting untuk menyatukan pendapat, ide, gagasan dan tujuan bersama. Komunikasi yang terjalin merupakan bagian dari komunikasi

interpersonal dimana terjadi kontak langsung secara tatap muka baik verbal maupun non verbal.

Adapun karakteristik komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devido dalam (Liliweri, 1991) mengatakan bahwa ciri atau karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menanggapi hubungan interpersonal. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini, mungkin ini menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikasi yang menjemukan. Bila ingin komunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggungjawab atasnya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kecemasan orang lain itu. Orang yang berempati mampu memahami memotivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Dukungan

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluasi, spontan bukan strategik.

d. Sikap Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

d. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Fungsi Sosial

Dalam proses komunikasi interpersonal beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain, maka secara otomatis komunikasi interpersonal memiliki fungsi sosial yang mengandung aspek:

- 1) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan psikologis dan biologis.
 - 2) Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
 - 3) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
 - 4) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
 - 5) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.
- e. Fungsi Pengambilan Keputusan
- 1) Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
 - 2) Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang cenderung memiliki arus pesan dan konteks komunikasi secara dua arah. Sehingga menyebabkan tingkat umpan balik yang terjadi akan semakin tinggi, karena umpan balik yang terjadi bersifat segera.

D. Hambatan - hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam berkomunikasi, umumnya ada pesan yang disampaikan pembicara kepada pengajar. Namun sering kali pesan yang disampaikan kurang dipahami atau tidak sampai kepada penerima sehingga tujuan kita untuk menyampaikan pesan tersebut juga tidak tercapai.

Berikut hal-hal yang dapat mengganggu proses komunikasi sehingga pesan tidak dipahami dengan baik oleh penerima:

1. Perbedaan Cara Pandang

Setiap orang terkadang memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat masalah. Adanya perbedaan cara pandang, akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Semisal ketika orang dengan sudut pandang yang sempit mendiskusikan suatu masalah dengan orang yang memiliki sudut pandang yang lebih luas. Tentunya komunikasi akan sulit berjalan karena mereka memahami masalah dengan cara yang berbeda.

2. Perbedaan Kebudayaan

Adanya perbedaan budaya juga merupakan salah satu hal yang dapat menghambat komunikasi. Kita akan mendapat penolakan ketika kita menyampaikan pesan yang bertentangan dengan adat kebiasanya walaupun sebenarnya dalam kebudayaan kita hal itu tidak melanggar adat yang kita miliki.

3. Gangguan Lingkungan

Hambatan ini terjadi ketika kita berbincang di tempat yang kurang mendukung. Missal berbincang dipinggir jalan yang ramai sehingga suara lawan bicara kurang terdengar, atau ketika hujan deras dan diselingi oleh suara petir akhirnya kita tidak dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan lawan bicara karena suaranya terganggu oleh lingkungan.

4. Penggunaan bahasa yang berbeda

peranan bahasa sangat penting dalam berkomunikasi karena bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu dalam berkomunikasi, kita harus menggunakan bahasa yang dipahami oleh lawan bicara. Semisal orang Jawa ingin berbincang dengan orang Sunda, namun keduanya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Akhirnya pesan yang ingin disampaikan tidak akan terdengar karena tidak mengerti bahasa yang digunakan.

5. Gangguan pada media yang digunakan

Hal ini berlaku ketika kita menggunakan media untuk memperlancar komunikasi. Salah satunya adalah menggunakan telepon atau *handphone* untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang posisinya jauh dari kita. Ketika menggunakan telepon tak jarang sambungannya terputus-putus sehingga telepon terganggu atau mungkin berkirim pesan singkat menjadi tidak terkirim dan sebagainya yang akhirnya menghambat komunikasi.

E. Komunikasi Antar Budaya dan Proses Adaptasi Budaya

a. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan”. Komunikasi antar budaya yang paling sederhana, yakni “komunikasi antarpribadi atau interpersonal yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintas komunikasi atau kelompok manusia. Fokus perhatian pada studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjadikan makna, pola-pola, tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Charley H Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita.

Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengkaji komunikasi antar budaya adalah pendekatan kritik budaya (*culture critics*). Pendekatan tersebut menekankan beberapa proses, yaitu;

- a. Pengelompokan hambatan-hambatan komunikasi antar budaya (termasuk prasangka sosial, prasangka ekonomi).
- b. Pengkajian tentang sejauh mana jenis-jenis, intensitas faktor penghambat, dan

- c. Memberikan rekomendasi yang bersifat aplikatif sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam komunikasi antar budaya (Liliweri 2011).

b. Proses Adaptasi antar Budaya

Proses adaptasi merupakan proses komunikasi dan proses komunikasi adalah bagian dari pola komunikasi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikasinya, inti dari sebuah proses komunikasi yaitu adanya kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan tersebut antara komunikator dan komunikannya.

Adaptasi terjadi dan melalui komunikasi, dan lebih jauh lagi hasil penting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi dari symbol yang signifikan tentang masyarakat tuan rumah. Karena secara umum pengenalan terhadap pola-pola budaya dilakukan melalui interaksi, maka orang asing mengenali pola budaya masyarakat tuan rumahnya dan kemudian membangun hubungan realitas budaya baru melalui komunikasi. Pada saat yang sama kemampuan komunikasi mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka berpengaruh pada adaptasinya secara baik, serta proses adaptasinya itu merupakan hal penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana dilakukan oleh masyarakat tuan rumah dalam konteks mahasiswa lokal di Unhas.

Menurut Berger dan Leukman, menyatakan bahwa sosialisasi dan enkulturasi adalah bentuk dasar dari pengungkapan perilaku dasar manusia yang

diinternalisasi dari cepat atau lambatnya kita mempelajari “ciri-ciri orang lain” dan kemudian menjadi “satu-satunya dunia yang ada”. Proses lain yang menentukan proses adaptasi adalah yang disebut resosialisasi atau akulturasi, yakni ketika orang asing yang telah tersosialisasi didalam budayanya dan kemudian berpindah ketempat baru dan berinteraksi dengan lingkungan untuk jangka waktu tertentu.

Pada proses adaptasi ini, orang asing secara gradutal mulai mendeteksi pola-pola baru tentang pikiran dan perilaku serta menstruktur secara personil tentang adaptasi-adaptasi yang relevan dengan masyarakat tuan rumah. Yang menentukan dalam proses ini adalah kemampuan kita untuk mengenal perbedaan dan persamaan yang ada pada lingkungan baru. Seiring dengan berjalannya proses akulturasi dalam konteks adaptasi terhadap budaya baru, maka beberapa pola-pola budaya lama yang tidak dipelajari juga terjadi, paling tidak pada tingkat bahwa respons baru diadopsi dalam situasi dalam situasi yang sebelumnya telah menjadi perbedaan.

Kemampuan beradaptasi merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks karena didalamnya melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual. Setiap kehidupan didunia ini tergantung pada kemampuan beraptaasi terhadap lingkungannya, jika makhluk hidup tidak dapat beradaptasi maka makhluk hidup tersebut tidak akan merasa nyaman. Kataknlah, jika manusia tidak dapat berbaur dengan orang-orang disekitarnya maka manusia ini tidak akan merasa nyaman.

Seseorang yang belum bisa beradaptasi tersebut bisa disebut mengalami gegar budaya atau *culture shock* . gegar budaya merupakan bentuk tekanan emosional seperti stress mental dan fisik. Karena memahami dan menerima nilai-

nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah. Kesulitan dalam beradaptasi juga timbul akibat adanya diskriminasi ras, kesulitan akomodasi, pantangan makanan, kesulitan finansial. Pada dasarnya gegar budaya umum terjadi pada individu rantau yang memulai kehidupan baru didaerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan budaya aslinya.

Culture shock atau gegar budaya berlangsung dalam beberapa tahap:

1. *Honeymoon stage* (Tahap bulan madu)

Merasa senang dalam atmosfer suasana baru, menikmati budaya baru dengan keindahan alam daerahnya, merasa asyik dalam ruang wisata.

2. *Culture shock stage* (Tahap krisis gegar budaya)

Adanya perbedaan antara kultur dengan kultur baru yang menimbulkan masalah. Muncul sikap defensive, agresif, dan kritik terhadap penduduk pribumi.

3. *Adjustment stage* (Tahap penyesuaian)

Mulai merasa nyaman dan muncul semangat perlahan, namun rasa nyaman belum didapatkan secara utuh. Masih lebih banyak belajar, namun kebiasaan yang sedang dijalani sudah tidak terasa asing.

4. *Deeper adjustment stage* (Tahap penyesuaian lebih dalam)

Semakin memahami dan menyesuaikan dengan kebiasaan yang ada. Perasaan tidak puas akan mulai meluntur, mulai membuka diri, mulai menguasai pengetahuan Bahasa, adat istiadat, budaya, budaya mengkritik berubah menjadi selera humor.

5. *The acceptance stage* (Tahap penerimaan)

Pada tahap akhir ini, seseorang akan menyesuaikan diri dan memasuki kultur baru serta mendapatkan pengalaman baru, pergaulan meluas, rasa cemas menurun, menerima adat budaya sebagai cara hidup yang baru, pada tahap ini seseorang menikmati budaya baru. Sudah merasa nyaman dan tidak menemui masalah besar. Mulai dapat pandangan yang lebih obyektif.

Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka atau PMM tentu menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Makassar atau di Unhas. Di Universitas Hasanuddin sendiri memiliki berbagai macam mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda dan beragam yang tengah menuntun ilmu.

D. Teori Pengurangan Ketidakpastian

Komunikasi interpersonal seringkali dilihat dari perspektif tradisi sosiopsikologis yang memperelajari mengenai individu sebagai makhluk sosial, dimana komunikasinya difokuskan pada persuasi dan perubahan sikap. Tradisi sosiopsikologis terbagi dalam tiga cabang besar, yaitu: (1) perilaku; (2) kognitif; dan (3) biologis. Pada cabang perilaku, meneliti pada bagaimana orang benar-benar berperilaku dalam situasi komunikasi. Cabang kognitif berkonsentrasi pada bagaimana individu memperoleh, menyimpan dan memproses informasi yang mengarah ke output perilaku, dan cabang biologis meneliti efek fungsi otak dan struktur, neurokimia, dan faktor genetic dalam menjelaskan perilaku manusia.

Teori pengurangan ketidakpastian merupakan salah satu teori komunikasi level interpersonal yang masuk dalam tradisi sosiopsikologis, karena teori tersebut berpusat pada proses kognitif yang berdampak pada perilaku komunikasi manusia.

Pilihan yang dibuat untuk mengurangi ketidakpastian akan dapat mempengaruhi hasil dan interaksi pada suatu hubungan individu-individu.

Setiap bentuk interaksi baru selalu memiliki ketidakpastian di awalnya. Ketidakpastiannya merupakan suatu keraguan-raguan yang dialami dalam menjalin suatu interaksi. Dalam awal interaksi, situasi yang penuh dengan ketidakpastian akan memunculkan dua hal. Pertama adalah masing-masing pihak berinteraksi akan mencoba untuk memprediksi alternative tindakan yang paling mungkin dilakukan orang lain. Kedua, ketidakpastian menyangkut mengenai penjelasan mengenai perilaku orang lain. Melalui komunikasi interpersonal dapat memberikan gambaran dan jawaban atas prediksi dan penjelasan perilaku orang lain dalam kondisi ketidakpastian. Sehingga tingkat ketidakpastian dapat berkurang tergantung pada situasi komunikasi interpersonal tersebut. (Berger and Calabrese 1975).

Teori pengurangan ketidakpastian pertama kali dikemukakan oleh Charles Berger & Richard Calabrese (1975), menyatakan cara-cara untuk mengurangi ketidakpastian saat berinteraksi dengan orang asing atau dalam situasi yang baru.

Menurut (Berger&Calabress 1975) dalam teori ini terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang untuk mengurangi ketiidakpastian mengneai kenalan baru. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) antisipasi interaksi dimasa depan; terutama jika terdapat harapan untuk berhubungan lagi maka orang akan semakin termotivasi (2) nilai intensif yang ditentukan untuk mengurangi ketidakpastian dengan mengendalikan sumber-sumber; dan (3) devisiasi, yaitu jika seseorang

ingin mengetahui apa yang terjadi ketika orang lain melanggar harapan orang tersebut.

Teori ini berasumsi bahwa ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah salah satu pengurangan ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas tentang perilaku baik diri mereka sendiri maupun orang lain dalam suatu interaksi (Griffin, Ledbetter and Sparks 2019). Berger percaya tujuan utama berbicara dengan orang adalah untuk memahami dunia interpersonal seseorang, dengan memfokuskan pada prediktabilitas sebagai lawan dari ketidakpastian.

Berger & Calabrese (1975) mengemukakan tujuh konsep yang bersumber dari komunikasi dan pengembangan hubungan antara lain komunikasi verbal, kehangatan non-verbal, pencarian informasi, pengungkapan diri, resiprositas, kesamaan dan kesukaan. Dimana masing-masing konsep tersebut bekerja sama dengan konsep lainnya untuk mengurangi tingkat ketidakpastian yang dialami seseorang.

E. Teori Adaptasi Interaksi

Judee Burgoon tertarik pada cara pandang orang dalam beradaptasi satu sama lain. Teori ini memiliki Sembilan prinsip didalamnya. Prinsip pertama dalam teori ini adalah bahwa pada dasarnya orang-orang cenderung untuk beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi mereka satu lain. Kenderungan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian satu perilaku untuk memnuhi berbagai tujuan, termasuk kelangsungan hidup, komunikasi, dan kebutuhan koordinasi. Prinsip kedua dalam teori ini adalah secara biologi terjadi tekanan-tekanan untuk melakukan interaksi antar sesama dan sewaktu-waktu dapat memiliki kecocokan satu dengan yang

lain. Prinsip ketiga yaitu, tentang kebutuhan manusia dalam ranah kehidupan sosial, dimana setiap individu memerlukan kerabat atau dengan kata lain memiliki hubungan dengan yang lainnya dalam hal kekerabatan.

Prinsip keempat berbicara tentang lingkup tatanan sosial yaitu individu akan cenderung untuk menemukan dan membahas perilaku yang diberikan orang lain. Prinsip kelima menjelaskan tentang timbal balik yang umumnya diberikan oleh satu individu dengan yang lain sebagai perilaku kompensasi (memaklumi). Prinsip keenam menyatakan bahwa meskipun orang atau individu memiliki biologis dan sosiologis untuk beradaptasi satu lain, tingkat adaptasi yang strategis akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor seperti konsistensi kesadaran individu dari dirinya sendiri atau dari orang lain. Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam menanggapi orang lain dan perbedaan budaya. Prinsip ketujuh berbicara tentang batasan dalam pola interaksi yang berlaku yaitu, biologis, psikologis dan kebutuhan sosial untuk membatasi seberapa banyak individu yang dapat beradaptasi.

Untuk prinsip kedelapan lebih melihat dari faktor-faktor diadik yang akan mengarahkan pada pembentukan pola adaptasi dalam suatu interaksi, baik faktor dari dalam atau dari luar. Prinsip yang terakhir pada teori ini adalah menjelaskan tentang fungsi komunikatif dari perilaku yang sulit untuk dimengerti dalam lingkup adaptasi interpersonal disbanding dengan perilaku individu yang terisolasi dari fungsinya.

Berdasarkan Sembilan prinsip di atas, terdapat faktor-faktor yang menjadi analisis dasar teori adaptasi interaksi, yaitu, kebutuhan, harapan, keinginan, posisi, interaksi, dan perilaku sebenarnya.

Mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Unhas dengan menggunakan kajian Teori Adaptasi Interaksi yang menganalisis bagaimana mahasiswa dari luar yang berada di Unhas dapat berkomunikasi berkompeten dengan adaptasi interaksi dengan lingkungannya, Makassar dikenal dengan masyarakatnya yang memiliki intonasi nada suara yang keras jadi tidak mengherankan jika mahasiswa luar membutuhkan adaptasi terhadap lingkungan baru.